

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN SEMANTIK DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

ARIS SUWANGGONO^{1*)}, SANDRA NILAM SARI²⁾, RISTIYANI³⁾

**Korespondensi Penulis: aris.suwanggono14@gmail.com*

¹⁾ MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

Jl. KH. Turaichan Adjhuri, Kudus, Jawa Tengah

^{2) 3)} Universitas Muria Kudus

Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah

Disubmit: Februari. 2025; Direvisi: Februari 2025; Diterima: Maret 2025

DOI: 10.35706/judika.v13i1.1575

ABSTRACT

This study aims to analyse the forms of language errors at the semantic level in everyday life, as well as identify the factors behind the occurrence of these errors and their impact on communication. The method used in this research is a qualitative approach with a literature study, which involves collecting data from various literatures, books, journals, and articles related to language error analysis. The results show that semantic errors often occur due to ambiguity of meaning, inappropriate word usage, redundancy of meaning, word selection errors, and lack of context clarity. Some of the main causes of these errors are lack of understanding of context, the influence of slang or non-formal language, lack of knowledge of synonyms and antonyms, and ambiguity in sentence construction. This study also provides solutions to overcome semantic errors, such as improving contextual understanding, distinguishing the use of formal and non-formal language, and paying attention to clear sentence structure. In conclusion, semantic errors can be avoided by increasing good language awareness, choosing the right words, and paying attention to the context of communication so that the message conveyed becomes more effective and clear.

Keywords: Language Errors, Ambiguity of meaning, Word Choice, Effective Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut dan dampaknya terhadap komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan semantik sering terjadi akibat ambiguitas makna, penggunaan kata yang tidak tepat, redundansi makna, kesalahan pemilihan kata, serta ketidakjelasan konteks. Beberapa penyebab utama kesalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman konteks, pengaruh bahasa gaul atau nonformal, kurangnya pengetahuan tentang sinonim dan antonim, serta ambiguitas dalam penyusunan kalimat. Penelitian ini juga memberikan solusi untuk mengatasi kesalahan semantik, seperti meningkatkan pemahaman kontekstual, membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal, serta memperhatikan struktur kalimat yang jelas. Kesimpulannya, kesalahan semantik dapat dihindari dengan meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik, memilih kata yang tepat, serta memperhatikan konteks komunikasi agar pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan jelas.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Ambiguitas Makna, Pemilihan Kata, Komunikasi Efektif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa melibatkan berbagai tataran, salah satunya adalah tataran semantik yang berkaitan dengan makna kata, frasa, atau kalimat. Pemahaman dan penggunaan makna yang tepat sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan maksud penuturnya. Namun, dalam praktiknya, kesalahan berbahasa sering kali terjadi, terutama pada tataran semantik. Kesalahan ini dapat berupa penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks, penafsiran makna yang keliru, hingga penyampaian gagasan yang membingungkan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan salah paham, konflik, atau ketidaknyamanan dalam interaksi sosial.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Solikhah *et al.*, 2020). Sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prodesur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Nisa, 2018).

Kalimat (sintaksis) adalah tataran lingustik, atau bahasa terkecil yang menjadi bagian dari pikiran (Widjono, 2005). Manaf (2009) membuat perbedaan antara kalimat lisan dan tulis untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Kalimat adalah satuan bahasa dalam bahasa lisan yang memenuhi kriteria berikut: (1) satuan bahasa yang terdiri dari gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal terdiri dari satu klausa bebas yang mengandung satu subjek dan predikat; (2) satuan bahasa didahului oleh kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara, dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi kalimat dalam bahasa tulis diawali dengan

huruf kapital, titik dua(:), titik koma(;), atau tanda koma(,) dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Menurut Chaer (2009) bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Menurut Himawan *et al.* (2020) bahwa makna yang ada dalam semantik adalah rancangan yang terdapat oleh sebuah tanda bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan semantik sering kali muncul karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap makna kata, pengaruh budaya, atau penyusunan struktur kalimat yang ambigu. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan kata atau frasa dengan makna yang berbeda dari konteks yang dimaksudkan, sehingga terjadi salah paham.

Di dalam konteks kehidupan sehari-hari, kesalahan semantik sering terjadi baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, pemilihan kata yang ambigu dalam percakapan informal, penggunaan istilah yang tidak sesuai dalam dunia kerja, atau interpretasi makna kalimat dalam media sosial yang menimbulkan salah pengertian. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam guna memahami akar permasalahannya dan memberikan solusi untuk meminimalisasi kesalahan serupa di masa depan.

Pentingnya penelitian ini untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan berbahasa ini dapat berupa penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks, penafsiran makna yang keliru, hingga penyampaian gagasan yang membingungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut serta dampaknya terhadap proses komunikasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di tengah masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi untuk meminimalisasi kesalahan serupa di masa depan. Kajian tentang kesalahan berbahasa dalam tataran semantik menjadi penting, terutama dalam dunia

pendidikan, media, dan komunikasi antarbudaya. Pemahaman yang baik tentang makna bahasa dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi risiko kesalahpahaman.

Kajian tentang kesalahan berbahasa dalam tataran semantik menjadi penting, terutama dalam dunia pendidikan, media, dan komunikasi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2011), yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik tentang makna bahasa dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi risiko kesalahpahaman.

Kebaruan dari penelitian ini adalah analisis komprehensif terhadap kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam konteks kehidupan sehari-hari di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan semantik yang umum terjadi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut, seperti kurangnya pemahaman konteks, pengaruh bahasa gaul, dan ambiguitas dalam penyusunan kalimat.

Selain itu, penelitian ini menawarkan solusi praktis untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut, seperti meningkatkan kesadaran berbahasa, memperkaya kosakata, dan memperhatikan struktur kalimat yang jelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi risiko kesalahpahaman dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian ini juga relevan dengan konteks Indonesia yang kaya akan keragaman bahasa dan budaya, di mana kesalahan semantik sering kali terjadi akibat perbedaan dialek, logat, atau latar belakang budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat sasaran.

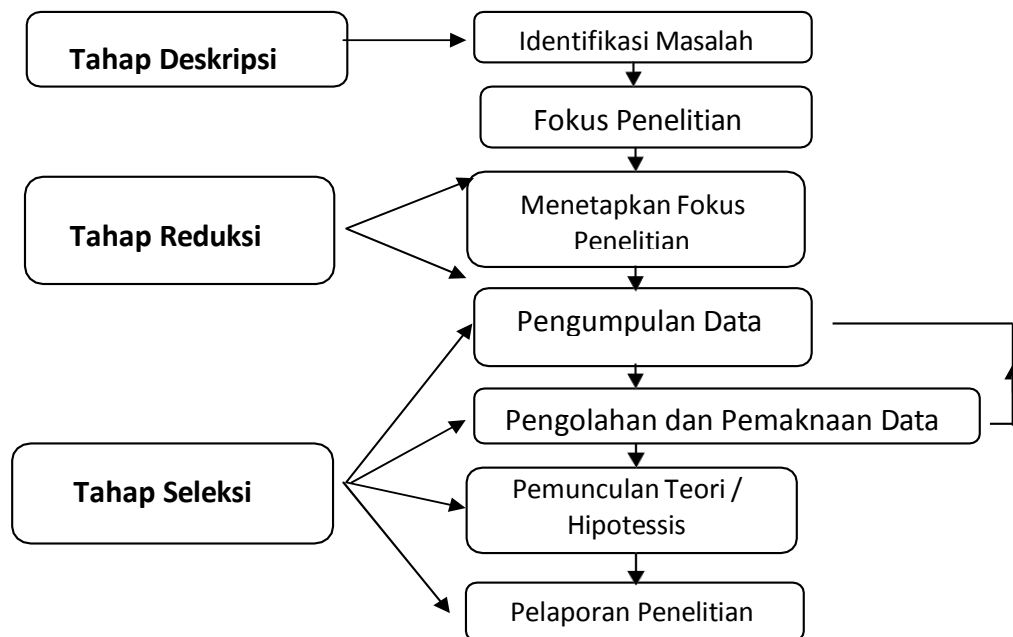
Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya

kesalahan tersebut serta dampaknya terhadap proses komunikasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di tengah masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang didukung dengan studi pustaka. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data melalui penelitian literatur, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Nazir, 1988). Peneliti menggunakan studi pustaka dan temuan observasi sebagai alat utama untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, dan artikel, yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik di kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur sebelumnya untuk memperluas pemahaman mereka tentang topik penelitian mereka. Metode ini memiliki dasar teoritis yang kuat untuk penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan mencari literatur seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan tentang topik penelitian. Teknik analisis data penelitian ini melakukan pengelompokan data, penyajian, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan.

Secara spesifik Sudjhana (2001) menjabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian. Keterkaitan antara tiga tahapan proses dan tujuh langkah penelitian kualitatif ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif Sudjhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kesalahan semantik dalam berbahasa sehari-hari dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap konteks penggunaan kata dan struktur kalimat. Dalam beberapa kasus, konteks budaya juga memengaruhi interpretasi makna sehingga menyebabkan perbedaan persepsi. Menurut Keraf (2007) bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mencakup penguasaan kosakata, tetapi juga pemahaman terhadap makna dan penggunaannya dalam konteks yang tepat. Kesalahan semantik dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran terhadap pemilihan kata dan memperhatikan kebutuhan akan spesifikasi dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna (Leech, 1983).

Berdasarkan analisis terhadap kesalahan berbahasa dalam tataran semantik yang terjadi di kehidupan sehari-hari, ditemukan beberapa jenis kesalahan umum, yaitu:

1. Ambiguitas Makna

Kalimat yang kurang tepat:

"Ibu memukul anaknya dengan sapu."

Analisis Kesalahan:

Kalimat ini ambigu karena tidak jelas apakah ibu menggunakan sapu untuk memukul anaknya, atau ibu memukul anaknya bersamaan dengan sapu (misalnya, si sapu juga terkena).

Perbaiki kalimat:

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

"Ibu memukul anaknya menggunakan sapu."

"Ibu memukul anaknya, termasuk sapu ikut terkena."

Kalimat yang kurang tepat:

"Bisa tolong tutup pintunya?"

Ambiguitas: Apakah maksudnya meminta seseorang menutup pintu atau hanya memastikan pintu dapat ditutup?

Perbaiki kalimat: Menggunakan kalimat lebih spesifik, misalnya, *"Tolong tutup pintu ini."*

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia melihat kucing dengan teropong."

Penjelasan:

Kalimat ini memiliki dua kemungkinan makna:

- a. Dia menggunakan teropong untuk melihat kucing.
- b. Dia melihat kucing yang sedang memegang teropong.

Kesalahan: Struktur kalimat tidak jelas dan menyebabkan ambigu.

Perbaiki kalimat: Untuk memperjelas maksudnya, kalimat dapat diperbaiki sesuai konteks:

"Dia menggunakan teropong untuk melihat kucing."

"Dia melihat kucing yang membawa teropong."

Kalimat yang kurang tepat :

"Budi membaca buku yang besar di ruang tamu."

Penjelasan:

Kalimat ini memiliki dua kemungkinan makna:

Buku yang besar dibaca oleh Budi di ruang tamu.

Budi membaca buku di ruang tamu yang besar.

Kesalahan : Ambiguitas pada frasa “yang besar”.

Perbaiki kalimat:

"Budi membaca buku besar di ruang tamu." (untuk makna pertama)

"Budi membaca buku di ruang tamu yang besar." (untuk makna kedua)

Kalimat yang Kurang tepat:

"Guru mengajar siswa dengan sabar."

Penjelasan:

Kalimat ini dapat diartikan:

a. Guru menggunakan kesabaran dalam mengajar siswa.

b. Guru mengajar siswa yang memiliki sifat sabar.

Kesalahan: Kalimat tidak menegaskan objek "dengan sabar."

Perbaiki kalimat:

"Guru dengan sabar mengajar siswa." (untuk makna pertama)

"Guru mengajar siswa yang sabar." (untuk makna kedua)

2. Penggunaan Kata yang Tidak Tepat (Pelesapan Makna)

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia sangat suka dengan acara itu karena menarik."

Analisis Kesalahan:

Kata "menarik" terlalu umum dan tidak menjelaskan apa yang membuat acara itu menarik (apakah menarik perhatian, menyenangkan, atau menghibur).

Perbaiki kalimat:

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

"Dia sangat suka dengan acara itu karena ceritanya menghibur."

"Dia sangat suka dengan acara itu karena pembawa acaranya lucu."

Kalimat yang kurang tepat:

"Saya mau mencicipi makanan baru yang harum."

Analisis Kesalahan:

Kata "mencicipi" lebih tepat untuk makanan yang dirasakan dengan lidah (rasa), bukan untuk aroma. Kata "harum" lebih sesuai dengan indera penciuman.

Perbaiki kalimat:

"Saya mau mencicipi makanan baru yang lezat." (mengacu pada rasa)

"Saya mau mencium aroma makanan baru yang harum." (mengacu pada aroma)

Kalimat yang kurang tepat:

"Kami akan melaksanakan buku panduan ini segera."

Analisis Kesalahan:

Kata "melaksanakan" tidak tepat digunakan untuk objek "buku panduan." Kata tersebut lebih cocok digunakan untuk kegiatan atau tugas.

Perbaiki kalimat:

"Kami akan menggunakan buku panduan ini segera."

"Kami akan menjalankan petunjuk dari buku panduan ini segera."

Kalimat yang kurang tepat:

"Para peserta menikmati seminar dengan suara."

Analisis Kesalahan:

Kata "suara" tidak tepat digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta menikmati seminar. Kata yang lebih sesuai adalah "isi" atau "materi."

Perbaiki kalimat:

"Para peserta menikmati seminar dengan materi yang disampaikan."

"Para peserta menikmati seminar dengan pembicaraan yang menarik."

3. Kontaminasi Semantik (Redundansi Makna)

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia melihat dengan matanya sendiri."

Analisis Kesalahan:

Frasa "dengan matanya sendiri" adalah redundan karena melihat secara alami dilakukan dengan mata.

Perbaiki kalimat:

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

"Dia melihat sendiri."

Kalimat yang kurang tepat:

"Kita harus masuk ke dalam ruangan segera."

Analisis Kesalahan:

Kata "ke dalam" mengandung makna ganda, karena kata "masuk" sudah berarti "menuju ke dalam."

Perbaiki kalimat:

"Kita harus masuk ruangan segera."

"Kita harus menuju ke dalam ruangan segera."

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia turun ke bawah dari tangga dengan hati-hati."

Analisis Kesalahan:

Kata "ke bawah" bersifat redundan karena "turun" sudah menunjukkan arah ke bawah.

Perbaiki kalimat:

"Dia turun dari tangga dengan hati-hati."

Kalimat yang kurang tepat:

"Mereka maju ke depan untuk melihat lebih jelas."

Analisis Kesalahan:

Kata "ke depan" tidak diperlukan karena "maju" sudah menunjukkan arah ke depan.

Perbaiki kalimat:

"Mereka maju untuk melihat lebih jelas."

4. Salah Pilih Kata (Ketidaktepatan Sinonim)

Kalimat yang kurang tepat:

"Siswa itu mengkonsumsi buku pelajaran dengan serius."

Analisis Kesalahan:

Kata "mengonsumsi" tidak sesuai untuk buku pelajaran karena kata tersebut biasanya digunakan untuk benda fisik seperti makanan atau minuman.

Perbaiki kalimat:

"Siswa itu mempelajari buku pelajaran dengan serius."

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia memungut foto keluarga yang jatuh dari meja."

Analisis Kesalahan:

Kata "memungut" kurang tepat digunakan dalam konteks ini, karena lebih sering digunakan untuk benda kecil seperti sampah atau koin. Kata yang lebih sesuai adalah "mengambil."

Perbaiki kalimat:

"Dia mengambil foto keluarga yang jatuh dari meja."

Kalimat yang kurang tepat:

"Saya ingin mengonsumsi ilmu baru dari buku ini."

Analisis Kesalahan:

Kata "mengonsumsi" biasanya digunakan untuk makanan atau minuman, sehingga kurang cocok dalam konteks memperoleh ilmu. Kata yang lebih tepat adalah "mendapatkan" atau "memperoleh."

Perbaiki kalimat:

"Saya ingin mendapatkan ilmu baru dari buku ini."

"Saya ingin menyerap ilmu baru dari buku ini."

Kalimat yang kurang tepat:

"Acara seminar ini sangat ramai dengan pembicaraan yang menarik."

Analisis Kesalahan:

Kata "ramai" lebih sering digunakan untuk menggambarkan keramaian fisik atau suasana bising, bukan untuk acara seminar yang menarik. Kata "padat" atau "meriah" lebih tepat.

Perbaiki kalimat:

"Acara seminar ini sangat padat dengan pembicaraan yang menarik."

"Acara seminar ini sangat meriah dengan pembicaraan yang menarik."

5. Makna yang Keliru (Kesesatan Makna)

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia akan naik kelas jika nilainya cukup."

Analisis Kesalahan:

Kata "cukup" dapat menimbulkan kebingungan karena tidak jelas apakah cukup berarti memadai atau hampir tidak memenuhi syarat.

Perbaiki kalimat:

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

"Dia akan naik kelas jika nilainya memenuhi kriteria."

Kalimat yang kurang tepat:

"Kepala sekolah memberi sambutan yang sangat objektif pada acara perpisahan."

Analisis Kesalahan:

Kata "objektif" tidak sesuai dengan konteks ini, karena "sambutan" biasanya bersifat emosional atau personal, bukan berdasarkan fakta yang netral.

Perbaiki kalimat:

"Kepala sekolah memberi sambutan yang sangat hangat pada acara perpisahan."

Kalimat yang kurang tepat:

"Pemerintah harus lebih agresif dalam menangani masalah ekonomi."

Analisis Kesalahan:

Kata "agresif" dapat bermakna negatif dalam konteks ini, yang lebih tepat mungkin "proaktif" atau "tegas."

Perbaiki kalimat:

"Pemerintah harus lebih proaktif dalam menangani masalah ekonomi."

"Pemerintah harus lebih tegas dalam menangani masalah ekonomi."

6. Ketidakjelasan Konteks

Kalimat yang kurang tepat:

"Semua orang mengagumi dia karena dia pintar."

Analisis Kesalahan:

Kata "dia" digunakan dua kali dalam kalimat ini tanpa kejelasan konteks, sehingga sulit dipahami siapa yang dimaksudkan.

Perbaiki kalimat:

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

"Semua orang mengagumi Rani karena dia pintar."

Kalimat yang kurang tepat:

"Dia sedang pergi ke sana."

Analisis Kesalahan:

Kalimat ini tidak memberikan cukup informasi mengenai "dia" dan "ke sana," sehingga pembaca tidak tahu siapa yang dimaksud atau lokasi yang dituju.

Perbaiki kalimat:

"Rina sedang pergi ke perpustakaan."

"Adik sedang pergi ke taman bermain."

Kalimat yang kurang tepat:

"Mereka semua setuju dengan ide tersebut."

Analisis Kesalahan:

Tidak dijelaskan siapa "mereka" dan ide apa yang dimaksud, sehingga makna kalimat menjadi kabur.

Perbaiki kalimat:

"Para peserta rapat setuju dengan ide pembuatan aplikasi baru."

"Anggota kelompok setuju dengan ide membagi tugas secara merata."

Kalimat yang kurang tepat:

"Setelah itu, dia menyelesaikannya dengan baik."

Analisis Kesalahan:

Frasa "setelah itu" dan "menyelesaikannya" tidak jelas karena tidak ada informasi tentang tindakan sebelumnya atau apa yang diselesaikan.

Perbaiki kalimat:

"Setelah mempresentasikan proyeknya, Rina menyelesaikan sesi tanya jawab dengan baik."

Dengan memperbaiki kesalahan berbahasa, kita dapat memastikan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Kejelasan bahasa mencerminkan ketelitian dan tanggung jawab dalam berkomunikasi, sehingga penting untuk selalu memperhatikan struktur dan isi setiap kalimat.

Kesalahan semantik dalam berbahasa sering terjadi karena kurangnya pemahaman penutur terhadap makna kata atau frasa yang digunakan. Beberapa penyebab utama kesalahan tersebut adalah:

a. Kurangnya Pemahaman Makna Kontekstual

Bahasa memiliki makna yang sering kali bergantung pada konteks. Kesalahan muncul ketika penutur tidak memahami konteks situasi atau audiens.

b. Pengaruh Bahasa Gaul atau Nonformal

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa nonformal sering mengubah makna asli suatu kata atau frasa, menyebabkan kesalahan semantik.

c. Kurangnya Pengetahuan Sinonim dan Antonim

Penggunaan kata yang tidak sesuai sering terjadi karena penutur tidak memahami hubungan sinonim dan antonim dalam kosakata.

d. Ambiguitas dalam Penyusunan Kalimat

Kesalahan ini dapat dihindari dengan memperhatikan struktur kalimat yang jelas dan padat, sehingga makna yang dimaksudkan tidak multitafsir.

Untuk mengatasi kesalahan semantik dalam berbahasa, berikut adalah solusi atau cara penanganan untuk setiap penyebabnya:

1) Kurangnya Pemahaman Makna Kontekstual

Solusi:

Pahami konteks penggunaan bahasa: Pelajari situasi, audiens, dan tujuan komunikasi sebelum menyusun kalimat sehingga mudah dipahami (*Munif et al.*, 2022).

Latih pemahaman konteks melalui bacaan: Membaca buku, artikel, atau materi yang memiliki konteks beragam dapat membantu memahami cara penggunaan kata dalam berbagai situasi.

Mintalah umpan balik: Diskusikan cara penggunaan bahasa Anda dengan orang lain untuk memastikan pemahaman konteks yang tepat.

2) Pengaruh Bahasa Gaul atau Nonformal

Solusi:

Pahami perbedaan antara bahasa formal dan nonformal: Ketahui kapan dan di mana menggunakan bahasa nonformal agar tidak salah tempat.

Latih penggunaan bahasa formal: Gunakan bahasa formal dalam menulis atau berbicara di situasi resmi, seperti rapat atau tugas akademik dengan bahasa yang tepat (Sehari & Kalangan, 2024).

Pelajari standar kebahasaan: Gunakan panduan seperti KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) untuk mempelajari makna dan penggunaan kata yang benar.

3) Kurangnya Pengetahuan Sinonim dan Antonim

Solusi:

Kembangkan kosakata: Gunakan kamus atau aplikasi pembelajaran bahasa untuk memahami sinonim dan antonim kata tertentu.

Praktikkan sinonim dan antonim dalam kalimat: Cobalah mengganti kata dalam kalimat dengan sinonimnya untuk melihat apakah konteks tetap sesuai.

Latih pengetahuan melalui permainan kosakata: Ikut serta dalam aktivitas seperti teka-teki silang atau kuis kosakata untuk memperkaya pemahaman. Sebab pengajaran kosa kata tidak dapat diabaikan karena akan membantu siswa dalam memahami bacaan (Djunaidi, 2021).

4) Ambiguitas dalam Penyusunan Kalimat

Penting untuk menggunakan kalimat yang bebas dari ambiguitas dan memilih kata yang tepat agar pembaca dapat memahami secara jelas (Farihiyah, 2024).
Solusi:

Gunakan struktur kalimat yang jelas: Susun kalimat dengan subjek, predikat, dan objek yang terdefinisi dengan baik.

Hindari penggunaan kata atau frasa yang multitafsir: Gunakan kata-kata yang langsung dan tepat sasaran untuk menyampaikan maksud.

Baca ulang atau minta orang lain mengevaluasi: Sebelum menyampaikan pesan, baca kembali kalimat Anda untuk memastikan tidak ada ambiguitas.

SIMPULAN

Penelitian ini terbatas pada studi pustaka dan tidak melibatkan data empiris dari interaksi langsung. Fokusnya hanya pada kesalahan semantik tanpa membahas aspek sintaksis atau morfologi. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif terhadap dampak kesalahan semantik dalam komunikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi akibat ambiguitas makna, ketidaktepatan pemilihan kata, redundansi, serta kurangnya pemahaman konteks. Faktor utama penyebabnya meliputi pengaruh bahasa nonformal, keterbatasan kosakata, serta struktur kalimat yang kurang jelas. Kesalahan ini dapat menghambat efektivitas komunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman.

Namun, kesalahan semantik dapat diminimalkan dengan meningkatkan kesadaran berbahasa, memahami perbedaan bahasa formal dan nonformal, serta memperhatikan struktur kalimat yang tepat. Pemahaman konteks juga menjadi faktor penting dalam menghindari kesalahan yang dapat mengganggu kejelasan pesan.

Kesalahan semantik dalam berbahasa dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman konteks, pengaruh bahasa gaul, ketidaktahuan

tentang sinonim dan antonim, serta ambiguitas dalam penyusunan kalimat. Kesalahan-kesalahan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap pemilihan kata yang tepat, memahami konteks secara mendalam, dan memperhatikan struktur kalimat yang jelas. Dengan memperbaiki kesalahan semantik, kita dapat mencapai komunikasi yang lebih efektif dan mudah dipahami. Pengetahuan yang baik tentang makna kata dan penggunaannya dalam konteks yang sesuai sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang tepat dan efisien.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan data empiris dari interaksi langsung, mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak kesalahan semantik, serta memperluas analisis ke aspek linguistik lainnya. Selain itu, pengembangan modul edukasi untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dapat menjadi solusi praktis dalam meminimalkan kesalahan semantik.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi. (2021). Kosa Kata Dalam Membaca dan Pentingnya Penggunaan Kamus Bagi Siswa. *Wahana Didaktika*, 19(1), 140–148.
- Farihiyah, F. (2024). Analisis Kalimat Bermasalah dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Pgsd Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 788. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.4198>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, I. E. N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Munif, M., Alnashr, M. S., Nikmah, H., & Ahmad Salamun. (2022). Pesantren Kilat Islam Moderat Peningkatan Wawasan dan Sikap Moderasi Beragama bagi Remaja Muslim di Desa Tiga Agama. *The 4th International Conference on*

- University Community Engagement*, 4(6), 402–409.
<https://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/view/55%0Ahttps://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/download/55/65>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Sehari, K., & Kalangan, D. I. (2024). Analisis kesalahan Berbahasan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(6), 133–138.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram @Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2896>
- Sudjhana, N. dan I. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Widjono. (2005). *Bahasa Indoneisa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.